

MELAMPAUI KURIKULUM FORMAL RELASI GURU-SISWA SEBAGAI KURIKULUM HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH DASAR

Norina Liranti Pellokila¹, Maria Indriani Sesfao², Dysna Laqamuriandy Snae³

norinalirantipellokila@gmail.com¹, indrianimaria186@gmail.com²,

dysnasnaedysna@email.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun dasar iman, moral, dan karakter peserta didik sejak usia dini. Namun, praktik PAK kerap terjebak pada pemahaman kurikulum yang sempit sebagai seperangkat dokumen formal, sehingga dimensi relasional dan spiritual dalam proses pembelajaran kurang mendapat perhatian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual relasi guru-siswa sebagai kurikulum hidup dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar, serta menguraikan implikasi pedagogisnya bagi peran dan profesionalisme guru PAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui kajian kritis terhadap literatur berupa buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan kurikulum, relasi pedagogis, dan pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi guru-siswa merupakan ruang utama pembentukan iman dan karakter yang bersifat transformatif, melampaui keterbatasan kurikulum formal. Kurikulum hidup yang terwujud dalam relasi pedagogis memungkinkan nilai-nilai Kristiani diinternalisasikan secara autentik melalui keteladanan, kehadiran, dan interaksi sehari-hari guru dengan siswa. Selain itu, pendekatan relasional ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter dan krisis nilai di tengah perkembangan sosial-budaya dan teknologi digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan dimensi relasional dalam PAK merupakan kebutuhan mendesak agar pendidikan iman di sekolah dasar tidak tereduksi menjadi aktivitas instruksional semata, melainkan menjadi proses pembelajaran hidup yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Relasi Guru-Siswa, Kurikulum Hidup, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dasar merupakan salah satu sarana fundamental dalam membangun dasar iman, moral, dan karakter peserta didik sejak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam fase pembentukan nilai (value formation) yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret, interaksi sosial, serta figur signifikan di sekitarnya (Susanti & Sumintono, 2023). Oleh karena itu, proses pendidikan agama tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas transfer pengetahuan teologis atau penguasaan kompetensi kognitif, melainkan sebagai proses pedagogis yang bersifat holistik, relasional, dan transformatif (Priestley & Biesta, 2021).

Dalam diskursus pendidikan modern, kurikulum sering dipahami sebagai seperangkat dokumen formal yang mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta sistem evaluasi yang harus dicapai dalam satuan pendidikan. Pemahaman ini menempatkan kurikulum sebagai instrumen teknis yang mengatur proses pembelajaran secara administratif dan terukur (Young, 2020). Meskipun pendekatan tersebut penting untuk menjamin standar mutu pendidikan, pemahaman yang terlalu sempit terhadap

kurikulum berpotensi mengabaikan dimensi-dimensi nonformal yang justru sangat menentukan keberhasilan pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (Suryana & Maryani, 2023).

PAK memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari mata pelajaran lain, yakni orientasinya pada pembentukan iman, spiritualitas, dan karakter Kristiani. Tujuan tersebut tidak dapat sepenuhnya dicapai melalui penyampaian materi secara instruksional semata. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman hidup dan relasi yang bermakna. Dengan demikian, relasi guru–siswa menjadi aspek sentral dalam proses pembelajaran PAK, bukan sekadar pelengkap dari implementasi kurikulum formal (Zainuri et al., 2024).

Dalam perspektif pedagogis, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Hal ini semakin relevan pada jenjang sekolah dasar, di mana siswa cenderung belajar melalui peniruan (modeling) dan keterlibatan emosional dengan guru. Dalam konteks PAK, guru dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan nilai-nilai Kristiani, tetapi untuk menghidupinya dalam relasi sehari-hari dengan siswa. Relasi ini menjadi ruang praksis iman yang nyata, di mana ajaran Kristen tidak hanya dikomunikasikan, tetapi dialami secara langsung oleh peserta didik (Wentzel, 2020).

Konsep “kurikulum hidup” menawarkan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami peran relasi guru siswa dalam Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum hidup merujuk pada keseluruhan pengalaman belajar yang terjadi di luar dan melampaui dokumen kurikulum formal, termasuk interaksi sosial, budaya sekolah, sikap guru, serta dinamika relasional di ruang kelas (Biesta, 2022). Relasi guru siswa dapat dipahami sebagai kurikulum yang hidup dan bekerja secara terus-menerus dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi diwujudkan melalui cara guru membangun kedekatan, memberikan perhatian, menegur dengan kasih, dan memperlakukan siswa secara adil dan manusiawi.

Praktik Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Tuntutan administratif, tekanan pencapaian akademik, serta orientasi pada evaluasi kuantitatif cenderung mendorong guru untuk berfokus pada penyelesaian materi sesuai silabus, sehingga ruang untuk membangun relasi yang mendalam dengan siswa menjadi terbatas. Selain itu, paradigma pendidikan yang menekankan efisiensi dan standar capaian sering kali kurang memberi perhatian pada dimensi relasional dan spiritual dalam proses pembelajaran (Groome, 2021).

Tantangan tersebut semakin kompleks dalam konteks perkembangan sosial dan budaya kontemporer yang ditandai oleh dominasi teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial anak. Peserta didik semakin terbiasa dengan relasi yang bersifat instan dan minim kedalaman emosional, sehingga kehadiran guru sebagai figur relasional yang autentik dan konsisten menjadi semakin penting. Dalam situasi ini, relasi guru–siswa dalam PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pedagogis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, nilai, dan iman Kristen yang kontekstual dengan realitas kehidupan siswa (Nuhamara, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk mengumpulkan data empiris di lapangan,

melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis yang relevan dengan relasi guru–siswa sebagai kurikulum hidup dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar. Melalui studi kepustakaan, penulis berupaya membangun pemahaman konseptual yang mendalam berdasarkan sumber-sumber akademik yang kredibel dan relevan.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang mencakup buku teks akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum, relasi pedagogis, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Kristen. Literatur dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kebaruan kajian, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka teoretis mengenai kurikulum hidup dan relasi guru siswa. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui basis data jurnal ilmiah dan penerbit akademik yang terpercaya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Setiap sumber literatur dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, gagasan utama, dan temuan teoretis yang berkaitan dengan fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan disintesis ke dalam tema-tema konseptual, seperti pemaknaan kurikulum hidup, peran relasi guru–siswa dalam pendidikan Kristen, serta implikasi pedagogis bagi pembelajaran PAK di sekolah dasar. Proses sintesis ini dilakukan secara sistematis untuk membangun argumentasi yang koheren dan berkesinambungan.

Untuk menjaga keabsahan dan kualitas akademik kajian, penulis menerapkan prinsip ketekunan pengkajian (*prolonged engagement with texts*) dan konsistensi analisis. Perbandingan lintas sumber dilakukan untuk menghindari penafsiran tunggal dan memperkaya sudut pandang teoretis. Selain itu, kerangka analisis disusun secara reflektif dan kritis dengan mengaitkan teori pendidikan, teologi Kristen, dan konteks pendidikan dasar di Indonesia, sehingga hasil kajian tidak bersifat normatif semata, tetapi memiliki relevansi konseptual dan praktis.

Seluruh proses penulisan artikel ini dilakukan dengan menjunjung tinggi etika akademik, termasuk kejujuran ilmiah, penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain, dan penggunaan sitasi yang tepat. Dengan metode studi kepustakaan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memahami relasi guru–siswa sebagai kurikulum hidup yang melampaui batas-batas kurikulum formal di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Pendidikan Agama Kristen, kurikulum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai seperangkat dokumen formal yang mengatur tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum, dalam makna yang lebih luas, merupakan pengalaman hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik (Noddings, 2020). Perspektif ini menempatkan relasi guru–siswa sebagai elemen sentral dalam proses pendidikan iman, khususnya pada jenjang sekolah dasar, di mana pembelajaran berlangsung melalui interaksi konkret dan keterlibatan emosional yang intens.

Relasi guru-siswa dapat dipahami sebagai kurikulum hidup ketika interaksi pedagogis menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihadirkan dalam tindakan nyata guru sehari-hari (Van Brummelen, 2021). Sikap guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa, cara menegur kesalahan, serta kesediaan untuk mendengarkan dan memahami kondisi

siswa menjadi medium pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak.

Pada jenjang sekolah dasar, guru memiliki posisi yang sangat signifikan sebagai figur otoritas sekaligus teladan. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari siapa yang mengajarkan (J. K. A. Smith, 2021). Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Kristen, integritas hidup guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri. Ketika terdapat keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan sikap yang ditunjukkan, siswa mengalami pembelajaran iman yang autentik dan bermakna. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengajaran dan praktik hidup guru berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai Kristiani (Wright, 2021).

Melampaui Kurikulum Formal: Dimensi Relasional dan Transformatif

Kurikulum formal PAK menyediakan kerangka struktural yang penting bagi proses pembelajaran, namun memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Kurikulum hidup, yang terwujud dalam relasi guru–siswa, justru bekerja pada wilayah yang tidak selalu terjangkau oleh indikator penilaian formal (D. I. Smith, 2020). Proses pembentukan iman dan karakter berlangsung secara bertahap melalui pengalaman relasional yang konsisten dan berkelanjutan.

Relasi yang sehat dan dialogis memungkinkan siswa mengalami penerimaan dan penghargaan sebagai pribadi. Pengalaman ini menjadi dasar penting bagi perkembangan iman Kristen, yang menekankan relasi dengan Allah dan sesama. Dalam suasana belajar yang relasional, siswa tidak hanya memahami konsep iman secara kognitif, tetapi juga belajar menghayati makna kasih dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, relasi guru–siswa berfungsi sebagai ruang transformasi yang membentuk identitas dan orientasi hidup siswa (Root, 2021).

Melampaui kurikulum formal juga berarti bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak dibatasi oleh ruang kelas dan jam pelajaran. Nilai-nilai iman dapat diinternalisasi melalui berbagai momen interaksi, baik di dalam maupun di luar pembelajaran terstruktur. Dalam konteks ini, kehadiran guru sebagai pendamping yang konsisten menjadi faktor kunci dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan (Westerhoff, 2020).

Implikasi Pedagogis bagi Guru Pendidikan Agama Kristen

Pemahaman relasi guru–siswa sebagai kurikulum hidup memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi peran guru Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelaksana kurikulum formal, tetapi sebagai subjek pedagogis yang secara aktif membentuk budaya belajar dan iklim spiritual di sekolah. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kesadaran reflektif terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam membangun relasi yang edukatif dan berlandaskan nilai Kristiani (Telaumbanua, 2021).

Guru PAK perlu mengembangkan kompetensi relasional yang mencakup empati, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi yang dialogis. Kompetensi ini menjadi bagian penting dari profesionalisme guru, karena menentukan kualitas interaksi pedagogis dan efektivitas pembelajaran iman (Saragih & Sitorus, 2020). Selain itu, refleksi teologis yang berkelanjutan juga diperlukan agar guru mampu mengintegrasikan iman Kristen secara autentik dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, pendekatan relasional ini juga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan karakter dan krisis nilai yang dihadapi generasi muda (Hutapea, 2022). Pendidikan Agama Kristen yang menekankan relasi sebagai kurikulum hidup dapat menjadi kontribusi nyata bagi pembentukan pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Relevansi Kurikulum Hidup dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Perubahan sosial dan budaya yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital menuntut pendekatan pendidikan yang semakin humanis dan relasional. Anak-anak hidup dalam dunia yang sarat dengan informasi, namun miskin akan relasi yang bermakna. Dalam situasi ini, relasi guru–siswa dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai ruang pembelajaran yang meneguhkan nilai, identitas, dan iman (Sitorus, 2021).

Kurikulum hidup yang berpusat pada relasi memungkinkan Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dan kontekstual di tengah dinamika pendidikan modern. Pendekatan ini tidak meniadakan pentingnya kurikulum formal, tetapi melengkapinya dengan dimensi relasional yang esensial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang utuh, di mana pengetahuan, nilai, dan pengalaman hidup terintegrasi secara harmonis (Nainggolan & Lumbanraja, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relasi guru–siswa memiliki peran yang fundamental sebagai kurikulum hidup dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar. Kurikulum formal, meskipun penting sebagai kerangka struktural pembelajaran, memiliki keterbatasan dalam menjangkau dimensi afektif, moral, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, relasi pedagogis yang terbangun antara guru dan siswa menjadi ruang utama bagi internalisasi nilai-nilai Kristiani yang bersifat transformatif dan berkelanjutan.

Relasi guru-siswa yang dilandasi oleh kasih, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat manusia memungkinkan Pendidikan Agama Kristen melampaui fungsi instruksionalnya. Dalam relasi tersebut, nilai-nilai iman tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dihidupi dan dialami secara konkret oleh siswa melalui interaksi sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa guru PAK bukan sekadar pelaksana kurikulum formal, melainkan subjek pedagogis yang secara aktif membentuk budaya belajar dan iklim spiritual di lingkungan sekolah dasar.

Pemahaman relasi guru–siswa sebagai kurikulum hidup juga memiliki implikasi penting bagi praktik dan pengembangan Pendidikan Agama Kristen di konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan relasional ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang integratif, serta kesadaran reflektif terhadap perannya sebagai teladan iman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berakarakter dan beriman.

Sebagai kajian konseptual, artikel ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji secara empiris bagaimana relasi guru–siswa sebagai kurikulum hidup diimplementasikan dalam berbagai konteks sekolah dasar. Meskipun demikian, secara teoretis kajian ini menegaskan bahwa penguatan dimensi relasional dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan kebutuhan mendesak agar pendidikan iman tidak tereduksi menjadi sekadar pelaksanaan kurikulum formal, melainkan menjadi proses pembelajaran hidup yang bermakna dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. (2022). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Groome, T. H. (2021). *Will there be faith? A new vision for educating and growing disciples*. HarperOne.
- Hutapea, R. H. (2022). *Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah*.

- Dasar. KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 8(1), 45–58.
- Nainggolan, A. M., & Lumbanraja, T. (2022). Kurikulum Hidup dalam Pendidikan Agama Kristen: Pendekatan Relasional dalam Pembelajaran Iman. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13(1), 55–68.
- Noddings, N. (2020). *Philosophy of Education* (4th ed.). Westview Press.
- Nuhamara, D. (2018). Pembimbing pendidikan agama Kristen. *Jurnal Info Media*.
- Priestley, M., & Biesta, G. (2021). Curriculum making in times of complexity. *Curriculum Studies*, 53(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1858526>
- Root, A. (2021). *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsolescence*. Baker Academic.
- Saragih, R., & Sitorus, H. (2020). Kompetensi Relasional Guru Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Pembelajaran Iman. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 23–35.
- Sitorus, J. (2021). Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Era Digital dan Implikasinya bagi Pembentukan Iman Peserta Didik. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 101–113.
- Smith, D. I. (2020). *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Eerdmans.
- Smith, J. K. A. (2021). *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts*. Brazos Press.
- Suryana, Y., & Maryani, E. (2023). Pendidikan karakter dalam konteks kurikulum dan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 25–38.
- Susanti, R., & Sumintono, B. (2023). Peran guru agama dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Telaumbanua, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Iman di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 85–97.
- Van Brummelen, H. (2021). *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning* (4th ed.). Purposeful Design Publications.
- Wentzel, K. R. (2020). Teacher–student relationships and adolescent competence at school. *Educational Psychologist*, 55(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1709370>
- Westerhoff, J. H. (2020). *Will Our Children Have Faith? (Revised Edition)*. Morehouse Publishing.
- Wright, N. T. (2021). *Into the Heart of Romans: A Deep Dive into Paul's Greatest Letter*. Zondervan Academic.
- Young, M. (2020). Curriculum theory: What it is and why it is important. *Curriculum Journal*, 31(2), 195–204. <https://doi.org/10.1080/09585176.2020.1734668>
- Zainuri, A., Rahman, F., & Lestari, D. (2024). Pendidikan agama dan pembentukan karakter melalui relasi pedagogis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–12.